

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MELALUI PENDIDIKAN SENI TRADISI

Sri Ambarwangi

SMK Negeri 1 Pringapus, Jalan Raya Jatirungga Ungaran

E-mail: sriambarwangi@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak budaya, karakter, etnik yang tersebar di pelosok negeri. Itulah sebabnya masyarakat Indonesia dianggap sangat plural. Keragaman budaya dengan berbagai karakter ini juga ternyata menjadi ancaman perpecahan yang disebabkan kurangnya kesadaran tentang makna keberagaman ini. Gesekan-gesekan yang berbau sara terus terjadi karena kurangnya kesadaran budaya masyarakatnya. Pelajaran seni tradisi di sekolah menengah bisa menjadi wahana pembelajaran multikultural bagi peserta didik. Pembelajaran multikultural ini penting bagi agar mereka siap dan sadar menjadi anggota masyarakat yang plural.

Multicultural Education in Schools Through Tradition Art Education

Abstract

Indonesia is a country consisting of countless cultures, characters, ethnic groups spread in various regions. That's why Indonesian community is very pluralistic. The diverse cultures with these considerable characters have threatened disunity caused by people's consciousness of this diversity. The ethnic segregation and conflict have kept going because of the lack of community's cultural awareness. Subject on tradition and art in high schools could be a medium for multicultural learning for students. This multicultural learning is important in order that they are ready and aware of being pluralistic community members.

Kata kunci: pendidikan multikultural, pendidikan, seni tradisi.

PENDAHULUAN

Tulisan ini terilhami setelah penulis menyaksikan pertunjukan anak-anak peserta didik di SMK tempat penulis bertugas. Dalam suatu ujian praktik mereka mampu menampilkan beraneka ragam pertunjukan kesenian tradisional di daerah masing-masing di mana mereka tinggal. Lokasi sekolah yang berada di pinggiran kota yang dekat dengan perbatasan antara Kabupaten Semarang, Salatiga dan Grobogan ternyata memberikan variasi jenis kesenian tradisi yang mereka tampil-

kan seperti Kuda Kepang, Barongan, reog, rebana, dan kesenian lain.

Keadaan ini sungguh mengejutkan penulis karena selama ini penulis lebih banyak memberi pelajaran pada seni modern yang berbasis seni Barat terutama musik. Sementara pelajaran seni-seni tradisi hanya bersifat Pengetahuan dan kegiatan apresiasatif. Yang mengejutkan dan menyadarkan penulis adalah begitu menghayatnya mereka melakukan kegiatan itu. Mungkin juga karena sebagian mereka memang menggeluti kesenian itu di daerah tempat tinggalnya. Tentu yang lebih

mengejutkan dan membanggakan adalah mereka tidak merasa malu dengan kesenian yang dia mainkan.

Yang bisa penulis petik dari hal di atas adalah mereka melakukan pertunjukan itu dengan tidak menunjukkan persaingan di antara grup-grup mereka walaupun saat itu sedang ujian praktek pelajaran Seni Budaya. Mereka bisa saling menghargai dan saling membantu jika ada salah satu grup meminta bantuan.

Di atas hanyalah contoh sederhana di tempat yang terbatas. Di even-even yang lebih besar sebenarnya ada kegiatan seni yang mempertunjukkan seni-seni tradisi dari berbagai daerah di Indonesia. Festival seperti FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) selalu diadakan setiap tahunnya sejak tahun 2009 oleh Kemendiknas. Kegiatan semacam itu diharapkan akan menjadi ajang kreasi, apresiasi, dan tentu saja pelajaran kesadaran budaya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia terdiri dari banyak etnis, budaya, bahasa dan berbagai macam karakter yang dimiliki masyarakatnya. Sifat plural yang dimiliki negara ini sudah disadari oleh para pendiri negara ini hingga disepakatilah Pancasila menjadi ideologi negara yang dianggap paling ideal. Segala macam usaha merubah ideologi negara terus dilancarkan bagi kelompok yang ingin memaksakan kehendaknya dan tetap gagal seiring dengan keinginan kuat masyarakatnya untuk tetap eksis dengan ideologi yang dianut sampai sekarang. Kita sebagai masyarakat pendukung dan penganut pun tetap sadar bahwa merubah ideologi Pancasila dengan yang lain misalnya ideologi agama, ideologi etnis tertentu yang lebih dominan, komunis, dan sebagainya berarti juga "membubarkan negara" yang berideologi Pancasila yang notabene menyadari kepluralan masyarakat Indonesia. Atau, jika dipaksakan maka akan terjadi pertentangan yang sangat kuat hingga akhirnya menimbulkan perpecahan. Pengalaman sejarah telah membuktikan hal ini. Bahkan di saat Indonesia yang masih tetap memegang teguh ideologi ini, kelompok tertentu masih berusaha memaksakan

kehendaknya yang menunjukkan masih adanya kelompok tertentu belum menyadari pentingnya pemahaman tentang hidup bersama dengan masyarakat lain yang multukultur. Akibatnya, riak-riak perpecahan terus terjadi dan menghantui negeri ini.

Ideologi bila kita tengok menurut Sargent dalam bukunya *Contemporary Political Ideologies* yang dikutip O'neil (2001:32-33) diartikan sebagai sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ideologi selalu menggambarkan mengenai karakteristik-karakteristik umum tentang alam dan masyarakat, serta keterkaitan antara hakikat moral, politik, dan perilaku lainnya yang bersifat evaluative. Oleh karena itu ia tidak sekedar memberi informasi tetapi juga petunjuk yang bersifat imperative, bagaimana seharusnya masyarakat bertindak. Ideologi seperti di atas yang biasanya juga menjadi suatu ideologi politik kemudian melahirkan juga ideologi pendidikan. Ideologi suatu negara yang biasanya bersifat politik ini bagaimanapun akan berpengaruh pada ideologi pendidikannya. Karena, ideologi biasanya mencakup juga sebuah utopia, sebuah cita-cita dan mimpi suatu negara atau bangsa. Ideologi yang merupakan pandangan-pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa selalu memiliki cara untuk mencapai impian itu.

Idiologi pendidikan yang dilahirkan dari sebuah masyarakat yang juga memiliki idiologi politik negara dan tentu saja juga berasal ideologi sosial masyarakatnya tidak akan lepas dari idiologi di atasnya tersebut. Karena, jika ideologi pendidikan tidak sejalan dengan ideologi politiknya maka akan mendapat pertentangan di masyarakat sendiri. Indonesia yang memilih Pancasila sebagai ideologi negara maka semestinya juga memiliki ideologi pendidikan Pancasila, atau paling tidak ideologi yang memiliki nafas dan cara-cara yang tidak berbeda dengan jiwa Pancasila. Ideologi liberal misalnya, yang menganut ekonomi kapitalis, tidak akan cocok dianut sebagai ideologi pendidikan bagi

negara Indonesia yang menganut Pancasila sebagai ideologi negara. Jika ini terjadi maka akan terjadi komersialisasi pendidikan dan salah satu efeknya adalah tidak meratanya pendidikan dan mahal biaya pendidikan, sehingga akan terpinggirkan bagi masyarakat yang tidak mampu. Hanya masyarakat kelas menengah ke ataslah yang dapat mengenyam pendidikan yang berkualitas baik. Di samping itu, arah pendidikannya juga bisa jauh melenceng dari cita-cita negara yang berdasarkan Pancasila. Akibatnya, akan terjadi ketidakadilan pendidikan dan sosial yang jauh dari cita-cita negara Pancasila.

Pelaksanaan pendidikan seni, termasuk pendidikan seni musik adalah sebuah implementasi dari kebijakan-kebijakan suatu sistem ideologi pendidikan suatu bangsa. Sistem pendidikan termasuk kurikulum tentunya juga akan mengacu pada ideologi pendidikan yang dilahirkan keadaan masyarakat yang memiliki cita-cita tersebut. Bangsa Indonesia yang plural ini memiliki seni budaya yang sangat kaya yang bisa menjadi sumber inspirasi penyusunan kebijakan tentang isi kurikulum. Dengan demikian, sebenarnya sangatlah tidak perlu Indonesia mengimpor seni dari bangsa-bangsa lain sebagai bahan untuk mengkaji dan mengekspresikan seninya. Keberadaan seni musik misalnya, yang menyebar di seluruh Indonesia bisa menjadi materi pembelajaran seni di sekolah yang tak akan habisnya. Seni-seni Barat yang mungkin juga mengandung ideologi Barat belum tentu cocok dengan karakter pendidikan di Indonesia. Seni musik Barat dengan sistem gramatikal Barat yang pelaksanaannya saat ini seolah menjadi materi wajib di sekolah-sekolah perlu dikaji ulang tentang kebermanfaatannya dalam tujuan dan manfaat pembelajaran bagi anak didik di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran musik diatonik yang hanya kulitnya saja apakah memiliki dampak positif sesuai tujuan pendidikan seni musik sekolah? Mengapa tidak menyelenggarakan pendidikan musik dengan menggunakan musik tradisi sebagai sarana untuk mengkaji, ekspresi dan kreasi

siswa?

Nampaknya pendidikan seni kita masih terbelenggu oleh hegemoni musik Barat. Hegemoni ini telah melanda tidak hanya di bidang sosial, ekonomi tetapi juga budaya termasuk pendidikan seninya. Di dalam seni musik sebenarnya juga lebih lama berlangsung sebelum Indonesia merdeka. Lihatlah semua lagu-lagu perjuangan, nasional bahkan lagu kebangsaan Indonesia juga menggunakan sistem dan gramatika musik Barat. Mungkin karena sejak itulah maka penggunaan sistem itu akhirnya sampai sekarang pun pembelajaran musik di sekolah tidak bisa lepas dari belenggu itu. Celaknya, pihak penguasa memanfaatkan keadaan ini untuk menciptakan hegemoni baru bagi masyarakatnya demi kepentingan politiknya.

Sebuah bangsa adalah "konglomerat" sosio-politis yang sangat rumit. Dia dipersatukan oleh sejumlah alasan dan kepentingan. Di sisi lain, hakikat seni tidak akan pernah bisa dikaitkan dengan sebuah bangsa, kecuali bila dipaksakan oleh sistem politik tertentu yang bersifat otoriter (Dieter Mack, 2005). Dengan alasan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan terciptalah kurikulum-kurikulum sebelumnya yang telah berlangsung puluhan tahun dengan menganut pendidikan musik dengan sistem gramatika Barat. Penyeragaman materi pelajaran pendidikan musik ini akhirnya menghilangkan eksistensi musik tradisi sendiri. Kita mungkin lupa bahwa musik tradisi kita sangat kaya dan bernilai tinggi dan dapat menjadi materi pelajaran yang sangat membumi dan sesuai dengan karakter bangsa sendiri. Kini, sebenarnya sudah 'terlambat' untuk membangkitkan kesadaran bangsa akan seni tradisi sendiri karena masyarakat sejak dari generasi puluhan tahun lalu sudah dicekoki dengan musik Barat. Ini masih diperparah dengan media dan sistem informasi yang bertubi-tubi menyajikan musik Barat. Lebih celaka lagi musik tradisi dianggap ketinggalan jaman sehingga masyarakat tidak merasa bangga untuk menyajikan maupun mempelajarinya. Sehingga, tidak mustahil beberapa generasi

mendatang, jika hal ini tidak diperbaiki, keadaan akan terbalik. Kita akan mempelajari seni tradisi kita sendiri di negeri orang karena sudah merasa asing dan tidak ada lagi generasi yang mendukung dan mempelajarinya. Keadaan ini nampaknya sudah terjadi dan berjalan pelan tapi pasti menuju ke arah itu.

PERAN PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pelajaran seni musik masuk dalam cabang mata pelajaran Seni Budaya yang terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater memiliki tujuan antara lain: (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya; (2) memahami sikap apresiasi terhadap seni budaya; (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya; dan (4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global. Masing-masing cabang seni tersebut memiliki ruang lingkup sendiri berdasarkan bidang dan karakter seni tersebut. Seni musik memiliki ruang lingkup yang mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik. Dari ruang lingkup inilah kemudian dijabarkan melalui SK dan KD pada setiap tingkatannya.

Walaupun mata pelajaran Seni Budaya, termasuk seni musik, mengandung unsur kata "budaya" namun aspek budaya ini tidak dibahas secara tersendiri melainkan terintegrasi dalam seni. Mata pelajaran Seni Budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Budaya meliputi segala aspek kehidupan mulai dari cara hidup (*style of life*), keyakinan (*belief*), berbahasa, sampai pada berekspresi termasuk berkesenian. Berbicara seni tidak lepas dari budaya yang melingkupinya, seperti halnya kita belajar bahasa yang tak lepas dari budaya yang melatar belakungnya. Jika kita mempelajari seni suatu daerah tertentu maka secara otomatis mempelajari pula budaya yang menghasilkan karya seni tersebut.

Seni budaya memiliki kekhasan atau

keunikan tersendiri yang tidak dimiliki mata pelajaran lain sehingga cara pembelajarannya pun berbeda dengan yang lain. Hal ini sangat bermanfaat bagi kebutuhan perkembangan siswa. Dalam pendidikan seni untuk mencapai kebermaknaan ini dikenal dengan pendekatan "belajar dengan seni", "belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni". Kegiatan dengan pendekatan ini adalah untuk memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berkreasi atau berekspresi, dan berapresiasi. "Belajar dengan seni" mengandung makna bahwa dalam aktivitas belajar apa pun kita bisa melibatkan seni di dalamnya. Misalnya, belajar sambil mendengarkan musik. "Belajar melalui seni" bermakna bahwa seni bisa digunakan sebagai sarana untuk mempelajari hal-hal atau bidang yang lain. Misalnya, dalam mempelajari lagu, di samping belajar musik kita juga bisa sambil mempelajari sastra, sejarah, nasionalisme, sosial, agama dan lain-lain. Konsep ini menganut pendapat yang dipopulerkan oleh H. Read (1970) yang dikenal dengan pendekatan *education through art*. Dan, "belajar tentang seni" bermakna bahwa untuk mencapai tujuan estetis siswa bisa langsung belajar pada seni tersebut yang meliputi segala aspek yang ada dalam seni tersebut. Misalnya, siswa belajar musik diharapkan siswa mampu menguasai musik atau tujuan dari pembelajaran musik tersebut agar mampu menyanyikan atau memainkan musik tersebut sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Pendidikan Seni Budaya yang memiliki karakteristik sendiri inilah yang menjadikan pendidikan seni budaya ini memiliki tujuan khusus dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Ada tiga sifat yang dimiliki pendidikan Seni Budaya yaitu sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual artinya dalam pengembangannya bisa dilakukan dengan berbagai cara dan media seperti seni rupa, bunyi, gerak, peran, dan perpaduan dari media itu. Multi dimensional bermakna pengembangan kompetensi yang meliputi konsepsi, apresiasi, dan kreasi dengan memadukan secara harmo-

nis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Dan, multikultural bermakna bahwa pengembangan kompetensi bisa melalui kegiatan yang menimbulkan apresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara dan mancanegara.

Pendidikan musik yang memiliki bidang garap sendiri yang tidak sama dengan bidang lain seperti bidang matematika yang menggarap bidang logika. Bidang garap seni adalah rasa dan sikap apresiatif yang bisa dicapai melalui kegiatan apresiasi dan kreasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik yang harmonis. Seni Budaya merupakan kelompok mata pelajaran estetika yang memiliki karakteristik pembelajaran yang khas dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasarnya.

Manusia pada hakekatnya memiliki multi kecerdasan yang tidak hanya berdasarkan kecerdasan dan logika tetapi kecerdasan lainnya. Menurut Gardner (1993) manusia memiliki multi kecerdasan (*multiple intelligences*) antara lain (1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional); (2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut); (3) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama); (4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mentaltentang realitas); (5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus); (6) kecerdasan intra-personal (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri); dan (7), kecerdasan interpersonal (*social*). Kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain dan memperlihatkan empati dan pengertian, memperhatikan motivasi dan tujuan mereka. kecerdasan antarpribadi (kemampuan memahami orang lain). Guru seni musik bisa memanfaatkan sifat kecerdasan manusia ini untuk mendapatkan konsep seni musik secara utuh dengan mengeksplorasi segala potensi yang ada. Segala efek yang diakibatkan dalam pendidikan seni ini di sekolah memiliki tujuan khusus yang mengarah pada pen-

capaian tujuan secara umum. Siswa yang sudah mencapai taraf apresiasi dan kreasi yang tinggi bisa menjadi anak yang suka menghargai orang lain, kreatif, berperasaan halus, toleran, berani tampil dimuka umum, percaya diri, bahkan cerdas. Ciri-ciri manusia yang memiliki sifat tersebut bukankah merupakan bagian dari tujuan pendidikan umum yang meliputi berbagai macam jenis pendidikan? Tidak mungkin tujuan pendidikan umum hanya bisa dicapai melalui jenis pendidikan yang melibatkan otak kiri yang meliputi logika, berpikir analistik, sistematis, dan lain-lain tetapi juga melibatkan otak kanan yang meliputi intuisi, fantasi, inovasi, sintesa (holistik), kreasi dan lain lain yang banyak didapat melalui kegiatan seni seperti irama, nada, warna (Suharto, 1999). Siswa yang aktif dalam kegiatan paduan suara, misalnya, akan terbiasa dengan sifat bekerjasama, suka membantu, toleran dan suka menghargai orang lain, menyukai keharmonisan, memiliki rasa musikal tinggi, berperasaan halus, percaya diri dan disiplin. Itu semua akibat langsung yang disebabkan dalam proses latihan sampai pada penampilannya. Dan, itulah yang diharapkan dalam tujuan pendidikan umum.

PEMBELAJARAN SENI YANG BERAKAR PADA SENI TRADISI

Sudah banyak pengakuan dari dunia bahwa seni tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia bernilai estetis sangat tinggi baik musik, tari, rupa, maupun seni lain yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Gamelan misalnya, sudah banyak negara yang membuka kajian dan jurusan yang mempelajari musik ini. Musik yang juga menganut sistem tangga nada pentatonik yaitu pelog dan slendro memiliki gramatika musik yang tidak kalah rumitnya dengan gramatika musik diatonik Barat. Kedua jenis musik ini sama-sama berasal dari musik tradisi. Musik diatonik Barat berasal dari musik rakyat dari Eropa Barat sementara musik pentatonik bisa berasal dari musik tradisi Jawa, Sunda, atau Bali. Mereka mengimpor musik tradisi kita dan mempe-lajarinya serta menikmati

musik ini sebagai bagian dari ekspresi seninya. Kita bahkan lebih dari itu menjadikan musik Barat sebagai 'materi wajib' di sekolah-sekolah walaupun di dalam kurikulum KTSP yang berlaku saat ini tidak tereksplisit berisi musik-musik Barat di dalamnya. Namun, pelaksanaannya banyak guru yang lebih banyak memberikan musik-musik Barat karena latar belakang pendidikan formalnya adalah musik Barat.

Kegiatan pembelajaran musik yang menggunakan materi yang bersumber dari seni tradisi bisa melibatkan pada beberapa aspek yaitu (1) materi pelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) karakteristik siswa, (4) kemampuan guru, dan (5) sarana atau fasilitas yang dimiliki sekolah. Materi yang telah ditetapkan tidak bisa serta merta diterapkan. Jika salah satu dari empat aspek itu diabaikan dan tidak tersedia maka rumusan kegiatan pembelajaran yang ideal tidak bisa berjalan dengan baik. Memaksakan kehendak, misalnya memaksakan dalam memberikan pembelajaran lagu tradisional Jawa, dengan membaca notasi pentatonik, padahal guru tidak menguasai dan tidak mampu menyanyikan tangga nada pentatonik Jawa Tengah akan berakibat fatal. Perlu usaha keras guru untuk mempelajari sebelum memberikan materi itu pada siswa. Oleh karena itu tidak ada cara lain bagi guru musik yang telah terlanjur mempelajari musik diatonik Barat untuk juga mempelajari musik tradisi karena itu sudah tuntutan kurikulum sendiri.

Pelajaran Seni Budaya khususnya Seni Musik sesuai dengan ruang lingkungannya, utamanya adalah kegiatan apresiasi dan kreasi/ekspresi. Pencapaian dua kegiatan itu memang bisa sederhana dan bisa juga sangat kompleks. Selama guru bisa memilih dan mengelola materi dan mengelola kelas dengan baik maka proses pembelajaran tetap menarik siswa.

Kegiatan pembelajarannya dalam kurikulum KTSP sebenarnya hanya ada dua kelompok besar yaitu kegiatan apresiasi dan ekspresi/kreasi. Namun demikian, guru perlu memahami kembali

konsep-konsep apresiasi agar dalam menyampaikan materi tidak terbatas pada konsep (pengetahuan dan pemahaman) saja tetapi lebih dari itu. Pembelajaran apresiasi tidak cukup dengan konsep yang diberikan secara teoritis tetapi juga memerlukan pengalaman estetis. Pengalaman musik adalah utama dalam pembelajaran musik. Dalam kegiatan mendengarkan lagu, misalnya, guru bisa mengajak siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur musik, jenis alat musik yang digunakan, karakter lagu atau musik, kesan lagu, sifat lagu, pesan lagu, tangga nada yang digunakan, sampai pada pemberian penilaian tentang lagu yang diperdengarkan. Pemilihan lagu yang bervariasi memang perlu tetapi hal itu bukan tujuan utama. Setiap pemberian kegiatan apa pun lagu model yang digunakan tidak lepas dari dua kegiatan itu. Pengalaman estetis bagi siswa lebih penting sehingga tujuan musik akan tercapai. Pengalaman estetis yang berupa pengalaman musik pada hakekatnya merupakan pengalaman belajar setelah berapresiasi dan berkreasi seni musik yang melibatkan proses mental dan fisik melalui berbagai interaksi.

Kurikulum KTSP khusus mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah sebenarnya sudah cukup akomodatif jika dilihat dari SK/KD yang ada. Namun demikian ini tidak akan ada artinya jika pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya perhatian akan seni budaya bangsa Indonesia cukup terakomodasi melalui rumusan-rumusan standar kompetensi maupun kompetensi dasarnya yang ada pada setiap tingkat. Sayangnya pelaksanaannya saat ini masih mengalami kendala akibat latar belakang guru seni budaya lebih banyak terlekat baju Barat sehingga lebih suka mengajar seni Barat terutama bidang seni musik.

Kini menjelang pelaksanaan kurikulum 2013 sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan pendidikan seni tradisi di sekolah. Isi kurikulum seni budaya harus terlihat nyata melalui rumusan-rumusan tujuan maupun dalam silabus yang rencana-

nana akan dibebankan pada pusat, bukan pada gurunya. Usaha lain bisa melalui pelatihan guru-guru seni budaya terutama tentang keterampilan pembelajaran seni budaya setempat baik lokal maupun nusantara atau negara lain. Diharapkan dengan kemampuan akan seni tradisi ini guru akan yakin memberikan pembelajaran seni tradisi.

Berbahagiailah bagi guru-guru mata pelajaran Seni Budaya karena yang sering dikuatirkan akan dihilangkan di tingkat satuan pendidikan menengah ternyata tetap dipertahankan keberadaannya. Bahkan, mata pelajaran ini diusulkan dalam kurikulum baru itu menjadi mata pelajaran wajib, yang masuk kelompok B, termasuk Prakarya, dan pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan dengan jumlah 2 jam pelajaran perminggunya. Jumlah jam ini tentu lebih banyak dari pada kurikulum KTSP terutama di SMK (non-seni) yang hanya 128 jam selama tiga tahun.

Pembelajaran multikultural melalui pendidikan seni tradisi pada awalnya mungkin akan mengalami kendala. Namun, jika ini segera dimulai, maka beberapa tahun kemudian akan terlihat semaraknya anak-anak belajar seni tradisinya bangsanya sendiri sendiri baik daerah setempat maupun daerah lain. Di masa mendatang mereka akan mulai sadar akan budayanya, masyarakatnya yang plural, dan tanggung jawab mereka untuk menjaga keutuhan bangsanya. Akibatnya, terjalinlah rasa persatuan rasa memiliki, dan rasa tanggung jawab sebagai warga bangsa untuk memajukannya.

PENUTUP

Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya yang kaya termasuk seni musiknya bisa dimanfaatkan untuk media pembelajaran musik di sekolah. Isi materi kurikulum KTSP yang ada sebenarnya sudah mengakomodasi hal itu. Tetapi, pelaksanaannya belum dijalankan sebagaimana mestinya yang disebabkan latar belakang pendidikan guru yang biasanya banyak berasal dari pendidikan musik Barat. Sua-

tu hal yang sulit dilakukan oleh guru yang terbiasa dan tertanam dengan musik diatonik kemudian mempelajari musik pentatonik. Namun ini adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan guru. Karena jika tidak pendidikan musik yang berakar pada budaya sendiri tidak akan pernah dilakukan. Akibat yang lebih parah adalah semakin ditinggalkannya pengetahuan dan pengalaman musik tradisi oleh generasi penerus yang akan berakibat pula hilangnya seni tradisi di bumi Nusantara ini di masa-masa mendatang karena generasi penerusnya sudah tidak mengenal dan tidak menyukainya lagi.

Harus ada kemauan keras dari pemerintah untuk menjalankan politik pendidikan yang lebih jelas dan terarah yang memihak pada kepentingan keutuhan bangsa dengan menyadari bahwa negeri ini bersifat plural yang terdiri dari banyak seni budaya. Penyeragaman bukanlah politik yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan seni di Indonesia. Keanekaragaman materi pelajaran yang berakar pada seni budaya setempat/tradisi bukanlah suatu ancaman. Sebaliknya, keanekaragaman adalah saripati dari keindonesiaan dan kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences: From Theory to Practice*. New York: Basic Books
- Mack, Dieter. 2005. "Musik di antara Seni dan Politik: sebuah Dilema Abadi". Pengantar dalam buku *Ismail Marzuki Musik, Tanah Air dan Cinta*. Jakarta:LP3ES
- Permendiknas, RI No 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Puskur Depdiknas. 2007. "Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya". Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Rohman, Arif. 2002. "Akar Ideologis Problem Kebijakan Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Fondasia, Volume II No 2*

- 2002.
- Sprinthall, R.C dan N.A. Sprinthall. 1977 *Educational Psychology: A Developmental Approach*, Sydney: Addison-Wesley Publishing Company
- Suharto. 2007. "Pengembangan Materi dan Kegiatan Pembelajarannya dalam Kurikulum KTSP bidang Musik". *Harmonia* Vol 8 No 3. Semarang: Sen-
dratasik Unnes Press.
- _____ "Peran Seni dalam Pengoptimalan Fungsi Otak" dalam *Lingua Artistika Jurnal Bahasa dan Seni* FBS Unnes No 3 Tahun XXIII September 2000.
- O'neil, William F. 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.